

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Campak Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

Alda Maqfirah¹, Yarmaliza², Firman Firdauz Saputra³, Wintah⁴, Pesona Dessritina⁵

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

Corresponding author: aldamaqfira2@gmail.com

Abstrak: Campak adalah infeksi akibat virus Measles morbillivirus yang sangat mudah menular dan berpotensi memicu komplikasi parah seperti pneumonia, diare akut, radang otak, hingga kematian, khususnya pada anak di bawah lima tahun. Walaupun imunisasi telah tersedia sebagai langkah pencegahan, kasus campak tetap menjadi beban kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan. Pada periode Juni hingga Desember 2025, tercatat sebanyak 40 kasus campak di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya—angka tertinggi di kabupaten tersebut. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain case control untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya campak pada balita di area kerja puskesmas yang sama sepanjang tahun 2025. Populasi penelitian ini mencakup 1.415 balita yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Blang Pidie. Dari jumlah tersebut, sebanyak 80 responden dipilih sebagai sampel dengan perbandingan 1:1, yaitu 40 balita dalam kelompok kasus dan 40 balita dalam kelompok kontrol. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis bivariat kemudian diterapkan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai α sebesar 0,05. Temuan studi mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara status imunisasi campak dan insiden penyakit tersebut pada balita (p -value = 0,0797; OR = 1,307). Demikian pula, tingkat pengetahuan ibu tidak berasosiasi dengan kejadian campak (p -value = 0,0612; OR = 0,677). Selain itu, baik latar belakang pendidikan ayah (p -value = 0,743) maupun pendidikan ibu (p -value = 0,929) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kasus campak pada anak di bawah lima tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian campak pada balita. Faktor-faktor tersebut meliputi status imunisasi campak (OR = 1,307), pengetahuan ibu (OR = 0,677), serta tingkat pendidikan ayah dan ibu. Meskipun demikian, balita yang tidak menerima imunisasi lengkap menghadapi risiko 1,3 kali lebih tinggi untuk terserang campak. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya hendaknya mengintensifkan program vaksinasi campak dan MR, memperluas penyuluhan kesehatan bagi warga, serta menjalankan evaluasi rutin terhadap capaian imunisasi demi menekan angka kasus campak pada anak di bawah lima tahun.

Kata kunci: campak, status imunisasi, pengetahuan, pendidikan.

Abstract: Measles is an infection caused by the Measles morbillivirus virus that is highly contagious and has the potential to trigger severe complications such as pneumonia, acute diarrhea, encephalitis, and even death, particularly in children under five years old. Although immunization is available as a preventive measure, measles cases remain an unresolved public health burden. During the period from June to December 2025, 40 cases of measles were recorded in the Working Area of the Blang Pidie Health Center, Southwest Aceh Regency—the highest number in the district. This study employed a quantitative approach using a case-control design to identify and analyze factors that increase the risk of measles in toddlers in the same health center's working area throughout 2025. The study population included 1,415 toddlers registered in the Blang Pidie Health Center's working area. From this number, 80 respondents were selected as samples with a 1:1 ratio, consisting of 40 toddlers in the case group and 40 toddlers in the control group. Data collection was conducted through interviews using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Bivariate analysis was then applied using the Chi-Square test at a 95% confidence level with an α value of 0.05. The study findings revealed that there was no significant correlation between measles immunization status and the incidence of the disease in toddlers (p -value = 0.0797; OR = 1.307). Similarly, the level of maternal knowledge was not associated with measles incidence (p -value = 0.0612; OR = 0.677). Furthermore, neither the father's educational background (p -value = 0.743) nor the mother's education (p -value = 0.929) showed a significant relationship with measles cases in children under five years old. The analysis results indicated

that several variables had no significant relationship with measles incidence in toddlers. These factors include measles immunization status (OR = 1.307), maternal knowledge (OR = 0.677), and the educational levels of both father and mother. However, toddlers who did not receive complete immunization faced a 1.3 times higher risk of contracting measles. The Southwest Aceh Regency Health Office should intensify the measles and MR vaccination program, expand health education for the community, and conduct routine evaluations of immunization achievements to reduce the number of measles cases in children under five years old.

Keywords: *measles, immunization status, knowledge, education.*

Pendahuluan

Penyakit campak, yang disebabkan oleh infeksi virus Measles morbillivirus, tergolong sebagai penyakit menular dengan potensi komplikasi berat. Pneumonia, diare parah, dan kematian merupakan beberapa risiko yang mengancam, terutama pada anak dengan gizi buruk atau yang imunisasinya belum lengkap (Istiyati, 2022). Angka kejadian global menurut estimasi WHO (2024) mencapai sekitar 10,3 juta kasus pada tahun 2023, dengan 107.500 kematian dan 10.744 kasus spesifik terjadi pada balita.

Laporan dari Sistem Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025 mengungkapkan bahwa pengendalian penyakit campak di Indonesia masih menghadapi kendala. Terjadi lonjakan signifikan kasus campak terkonfirmasi pada tahun 2023 yang mencapai lebih dari 10.600 kasus, jauh melebihi angka tahun sebelumnya (Kemenkes, 2025a). Meskipun jumlah kasus nasional menurun menjadi sekitar 3.500 pada tahun 2024, awal tahun 2025 kembali mencatat peningkatan di berbagai wilayah dengan lebih dari 3.400 kasus terkonfirmasi hingga pertengahan tahun. Puluhan kabupaten dan kota bahkan melaporkan kejadian luar biasa (KLB) campak dalam periode yang sama.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh, kasus campak di provinsi tersebut menunjukkan pola yang berfluktuasi antara tahun 2023 hingga 2025. Sebanyak 3.839 kasus tercatat pada tahun 2023, lalu menurun menjadi 3.697 kasus di tahun 2024. Namun, hingga Agustus 2025, angka tersebut kembali melonjak mencapai 3.999 kasus (Kemenkes, 2025b). Di tingkat Kabupaten Aceh Barat Daya, tren peningkatan kasus campak pada balita juga terlihat cukup tajam. Angka kasus melonjak dari 16 kasus pada tahun 2023 menjadi 44 kasus di tahun 2024, dan terus naik signifikan hingga 134 kasus pada tahun 2025. Puskesmas Blang Pidie menjadi wilayah dengan beban kasus tertinggi di kabupaten tersebut, yakni mencatat 40 kasus campak pada balita selama periode Juni hingga Desember 2025.

Temuan dari sejumlah studi sebelumnya memperkuat gambaran epidemiologi ini. Penelitian Amri (2018) mengungkapkan bahwa tidak ada keterkaitan antara status imunisasi dengan kejadian campak pada balita. Hal serupa ditemukan oleh Uswatun Khasanah (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kasus campak pada balita. Lebih lanjut, studi Aulia Janna et al. (n.d.) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian campak pada kelompok usia yang sama.

Survei awal terhadap sepuluh balita penderita campak di Puskesmas Blang Pidie mengungkapkan bahwa mayoritas dari mereka belum menerima vaksin campak. Pemahaman para ibu tentang penyakit ini pun masih minim, sementara tingkat pendidikan kedua orang tua tergolong rendah. Meningkatnya jumlah kasus campak setiap tahun serta temuan data awal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya penyakit ini di wilayah kerja Puskesmas Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Identifikasi dan analisis terhadap risiko campak pada balita menjadi tujuan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan status imunisasi, pengetahuan ibu, serta latar belakang pendidikan orang tua.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan case control. Pelaksanaan studi berlangsung di Kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada Mei 2026. Identifikasi dan analisis faktor risiko yang berkaitan dengan kasus campak pada balita menjadi sasaran utama kegiatan tersebut. Sebanyak 1.415 balita di wilayah kerja Puskesmas Blang Pidie ditetapkan sebagai populasi penelitian. Dari catatan rekam medis, ditemukan 40 balita yang tergolong dalam kelompok kasus campak. Sementara itu, kelompok kontrol terdiri dari 40 balita yang tidak mengalami campak sehingga total responden mencapai 80 partisipan dengan rasio 1:1. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling dengan kriteria anak berusia 1–5 tahun serta pencocokan (matching) berdasarkan tingkat ekonomi dan pendidikan ibu.

Penelitian ini menempatkan kejadian campak pada balita sebagai variabel dependen, sementara status imunisasi, tingkat pengetahuan ibu, serta latar belakang pendidikan orang tua berperan sebagai variabel independen. Data status imunisasi dikumpulkan melalui lembar observasi yang merujuk pada catatan dalam Buku KIA, Kartu Menuju Sehat (KMS), atau dokumentasi imunisasi balita, lalu dikelompokkan ke dalam kategori lengkap dan tidak lengkap dengan skala nominal. Sementara itu, pengetahuan ibu diukur dengan kuesioner yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas di lokasi berbeda namun dengan karakteristik populasi serupa, melalui wawancara yang mencakup enam indikator dan 12 pertanyaan seputar definisi, penyebab, gejala, penularan, dampak, serta pencegahan campak. Responden yang memperoleh skor minimal 70% dari total nilai dikategorikan memiliki pengetahuan baik, sedangkan yang di bawah ambang tersebut masuk kategori kurang baik dengan skala ordinal (Lee & Suryohusodo, 2022). Pendidikan orang tua dijangkau melalui kuesioner serupa yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan wawancara yang menanyakan jenjang pendidikan terakhir yang telah dituntaskan, lalu diklasifikasikan menjadi rendah (tidak bersekolah, SD/ sederajat, dan wajib belajar dasar), menengah (SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat), serta tinggi (S1/D3) menggunakan skala ordinal. Seluruh proses pengambilan data dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian,

seperti pemberian informed consent dan jaminan anonimitas bagi partisipan.

Analisis hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan kejadian campak pada balita dilakukan melalui uji Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) secara univariat dan bivariat. Sebagai konsekuensi dari desain case control yang digunakan dalam penelitian ini, nilai Odds Ratio (OR) beserta Confidence Interval (CI) 95% turut dihitung untuk mengukur besarnya risiko yang ditimbulkan oleh setiap faktor terhadap penyakit tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Total (n)	Persentase (%)
Pekerjaan Ayah		
Nelayan/Petani, Buruh/Bangunan, Supir, Bengkel	66	82,5
Wiraswasta	13	16,3
PNS	1	1,3
Pekerjaan Ibu		
IRT/Tidak Bekerja	77	96,3
Jahit Baju	1	1,3
Pegawai	2	2,5
Pendidikan Ayah		
SD	15	18,8
SMP/SMA	63	78,8
S1	2	2,5
Pendidikan Ibu		
SD	17	21,3
SMP/SMA	60	75,0
S1	3	3,8
Jumlah Anak		
1	6	7,3
2	23	28,0
3	31	37,8
4	14	17,1
5	6	7,3
Usia Anak Terakhir		
Usia 9–35 bulan (Batita)	31	38,8
Usia 36–59 bulan (Balita)	49	61,3

Data dari 80 responden yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ayah didominasi oleh profesi nelayan, petani, buruh bangunan, supir, dan pekerja bengkel dengan jumlah 66 orang atau setara 82,5 persen. Sementara itu, sebanyak 77 responden atau 96,3 persen menjalani peran sebagai ibu rumah tangga tanpa pekerjaan formal. Jenjang pendidikan menengah pertama (SMP atau MTsN) menjadi capaian pendidikan tertinggi bagi sebagian besar orang tua, yaitu 63 ayah (78,8 persen) dan 60 ibu (75,0 persen). Jumlah anak terbanyak yang dimiliki para

responden mencapai tiga orang, yakni sebanyak 31 individu atau 37,8 persen. Sementara itu, rentang usia balita bungsu yang paling dominan berada pada kisaran 36 hingga 59 bulan, dengan total 49 responden atau setara 61,3 persen.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Status Imunisasi, Pengetahuan Ibu, dan Pendidikan Ayah dan Ibu

Variabel Independen Frekuensi (n) Persentase (%)		
Status Imunisasi		
Tidak Lengkap	60	58,8
Lengkap	20	41,3
Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	12	15,0
Baik	68	85,0
Pendidikan Ayah		
SD	17	21,3
SMP	36	45,0
SMA	26	32,5
S1	1	1,3
Pendidikan Ibu		
SD	25	31,3
SMP	29	36,3
SMA	22	27,5
S1	4	5,0
Total	80	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 responden, mayoritas belum menerima imunisasi campak secara lengkap, yakni 60 orang (58,8%). Sementara itu, 20 responden (41,3%) telah memperoleh imunisasi campak secara penuh. Ditinjau dari faktor pengetahuan, sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang baik dengan jumlah 68 responden (85,0%). Tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTsN) mendominasi latar belakang pendidikan orang tua responden. Sebanyak 36 responden (45,0%) memiliki ayah dengan pencapaian pendidikan tersebut, sementara 29 responden (36,3%) mencatatkan ibu dengan jenjang pendidikan yang sama.

Analisis Bivariat

Hubungan Status Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak pada Balita

Tabel 2. Analisis Hubungan Status Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak pada Balita

Balita			P-value OR (CI 95%)	
Status Imunisasi Campak Kejadian Campak pada Balita	Kasus n (%)	Kontrol n (%)		
Tidak Lengkap	31 (51,7)	29 (48,3)	0,0797	1,307
Lengkap	9 (45,0)	11 (55,0)		
Total	40 (50,0)	40 (50,0)		

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari total 40 balita dalam kelompok kasus, sebanyak 31

anak (51,7%) termasuk dalam kategori imunisasi campak tidak lengkap sementara 9 anak lainnya (45,0%) telah menerima imunisasi secara lengkap. Pada kelompok kontrol yang juga berjumlah 40 balita, ditemukan 29 anak (48,3%) dengan status imunisasi campak tidak lengkap dan 11 anak (55,0%) yang imunisasinya sudah lengkap. Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,0797 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status imunisasi campak dengan kejadian campak pada balita. Meskipun demikian, nilai Odds Ratio (OR) yang mencapai 1,307 mengindikasikan bahwa balita dengan imunisasi campak tidak lengkap memiliki kemungkinan 1,307 kali lebih tinggi untuk mengalami campak dibandingkan balita yang imunisasinya sudah lengkap.

Temuan dalam studi ini mengonfirmasi hasil riset Sari dan Daramusseng (2020) yang melaporkan ketiadaan kaitan antara status imunisasi dan risiko campak pada balita di area kerja Puskesmas Palaran ($p=1,000$; PR 1,200; 95% CI=4,00-3,598). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa penyakit campak tidak semata-mata ditentukan oleh riwayat imunisasi, melainkan juga oleh determinan lain yang lebih kuat. Sejumlah investigasi terdahulu menempatkan status imunisasi sebagai elemen krusial dalam kasus campak, namun hasil riset ini justru bertolak belakang dengan pandangan tersebut. Penelitian Pada et al. (2023) memperlihatkan korelasi signifikan antara status imunisasi dan kejadian campak pada balita ($p\text{-value}=0,011$) yang berbeda dengan data studi ini. Meski demikian, nilai Crude Odds Ratio (COR) sebesar 7,800 mengindikasikan bahwa anak tanpa imunisasi campak memiliki kemungkinan 7,800 kali lebih tinggi untuk mengalami campak beserta komplikasi dibandingkan anak yang telah diimunisasi.

Kementerian Kesehatan RI (2023) menetapkan imunisasi campak sebagai langkah pencegahan utama terhadap penyakit tersebut. Pemberian vaksin ini dilakukan pada bayi usia 9 bulan, dilanjutkan booster di usia 18 bulan, dan diulang kembali saat anak duduk di kelas 1 SD atau sekitar 6–7 tahun agar terbentuk kekebalan terhadap virus campak. Efektivitas vaksin MMR yang mencakup campak, gondongan, dan rubella mencapai sekitar 84 persen bila diberikan pada usia 9 bulan dan meningkat menjadi 95 persen pada usia 12 bulan berdasarkan jadwal imunisasi rekomendasi IDAI tahun 2023 (Sitaresmi et al., 2023). Para peneliti menduga bahwa meskipun cakupan imunisasi sama-sama rendah pada hampir seluruh populasi baik kelompok kasus maupun kontrol, balita yang belum menerima imunisasi campak secara lengkap tetap memiliki risiko lebih tinggi terserang campak dibandingkan mereka yang sudah diimunisasi lengkap. Dengan demikian, kelengkapan imunisasi menjadi faktor paling krusial dalam mencegah kejadian campak pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita

Pengetahuan Ibu Kejadian Campak pada Balita		P-value OR (CI 95%)
Kasus n (%)	Kontrol n (%)	

Pengetahuan Ibu Kejadian Campak pada Balita			P-value OR (CI 95%)	
Kurang Baik	9 (42,9)	12 (57,1)	0,0612	0,677
Baik	31 (52,5)	28 (47,5)		
Total	40 (50,0)	40 (50,0)		

Pada kelompok kasus yang terdiri dari 40 balita, 31 orang di antaranya memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan baik (52,5%), sementara 9 orang lainnya berasal dari ibu dengan pengetahuan kurang baik (42,9%). Sebaliknya, dalam kelompok kontrol yang juga berjumlah 40 balita, terdapat 12 orang dengan ibu berpengetahuan kurang baik (57,1%) dan 28 orang dengan ibu berpengetahuan baik (45,7%). Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,0612 ($p > 0,05$), sehingga tidak ditemukan korelasi signifikan antara pengetahuan ibu dan insiden campak pada balita. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,677 mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan efek protektif terhadap risiko campak pada balita apabila dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang baik.

Campak et al. (2025) dalam studinya di Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020 menemukan korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan capaian imunisasi campak pada bayi dengan nilai p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berbanding lurus dengan tingginya angka imunisasi campak, sementara rendahnya pengetahuan berkaitan dengan menurunnya ketercapaian vaksinasi tersebut. Hasil penelitian ini justru bertolak belakang dengan kesimpulan yang diperoleh Campak et al. (2025).

Pengetahuan ibu yang memadai mengenai campak menjadi elemen krusial dalam menekan angka kejadian penyakit tersebut pada balita, karena hal ini membentuk sikap dan perilaku preventif seperti melengkapi vaksinasi, mendeteksi gejala awal, serta menerapkan langkah-langkah antisipasi penularan di lingkungan rumah. Para peneliti beranggapan bahwa tingginya proporsi ibu dengan pengetahuan baik pada kelompok kasus belum mencukupi, sebab pemahaman tanpa implementasi konkret seperti mengimunisasi anak tidak mampu mencegah campak. Faktor lain yang lebih dominan seperti persepsi negatif terhadap vaksin serta keyakinan dan tradisi lokal diduga memengaruhi kondisi ini, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu memutuskan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Sementara itu, pada kelompok kontrol, perlindungan terhadap anak-anak diperkirakan berasal dari faktor berbeda seperti imunitas alami, kualitas lingkungan yang lebih baik, dan rendahnya keterpaparan terhadap sumber infeksi.

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Campak pada Balita

Tabel 4. Analisis Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kejadian Campak pada Balita

Pendidikan Ayah Kejadian Campak pada Balita			P-value OR (CI 95%)	
	Kasus n (%)	Kontrol n (%)		
SD	6 (40,0)	9 (60,0)	0,743	-
SMP/SMA	33 (52,4)	30 (47,6)		
S1/D3	1 (50,0)	1 (50,0)		

Pendidikan Ayah Kejadian Campak pada Balita			P-value OR (CI 95%)
Total	40 (50,0)	40 (50,0)	

Berdasarkan data pada Tabel 3.3, mayoritas ayah dari 40 balita kelompok kasus memiliki latar belakang pendidikan SMP/SMA, yaitu sebanyak 33 orang (52,4%). Sementara itu, ayah dengan pendidikan SD tercatat sebanyak 6 orang (40,0%), dan mereka yang menempuh pendidikan hingga jenjang S1/D3 hanya berjumlah 1 orang (50,0%). Pada kelompok kontrol, distribusi tingkat pendidikan ayah menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang (60,0%) menempuh pendidikan SD, 30 orang (47,6%) menyelesaikan jenjang SMP/SMA, dan 1 orang (50,0%) meraih gelar S1/D3. Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,743 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara latar belakang pendidikan ayah dan insiden campak pada anak di bawah lima tahun.

Tabel 5. Analisis Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita

Pendidikan Ibu Kejadian Campak pada Balita			P-value OR (CI 95%)
	Kasus n (%)	Kontrol n (%)	
SD	10 (58,8)	7 (41,2)	0,929 -
SMP/SMA	29 (48,3)	31 (51,7)	
S1/D3	1 (33,3)	2 (66,7)	
Total	40 (50,0)	40 (50,0)	

Berdasarkan data pada Tabel 3.4, distribusi pendidikan ibu pada kelompok kasus yang terdiri dari 40 balita menunjukkan bahwa 10 orang (58,8%) tamatan SD, 29 orang (48,3%) tamatan SMP/SMA, dan 1 orang (33,3%) tamatan S1. Sementara itu, pada kelompok kontrol terdapat 7 ibu (41,2%) berpendidikan SD, 31 ibu (51,7%) berpendidikan SMP/SMA, dan 2 ibu (66,7%) berpendidikan S1. Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,929 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan insiden campak pada balita.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Uswatun Khasanah (2020) yang melaporkan nilai $p = 0,914$ ($p > 0,05$) dan $PR = 0,872$ (95% CI 0,409-1,859). Angka tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat asosiasi signifikan antara latar belakang pendidikan ibu dan risiko terkena campak. Nilai PR yang kurang dari 1 justru mengartikan bahwa pendidikan ibu bersifat protektif terhadap penyakit tersebut. Akan tetapi, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Khalidiah et al. (2023) yang mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara pendidikan ibu dan kepatuhan imunisasi campak dasar pada bayi di area kerja Puskesmas Kota Sigli ($p = 0,015$).

Tingkat pendidikan formal orang tua tidak dianggap oleh peneliti sebagai satu-satunya penentu dalam upaya pencegahan campak. Seluruh lapisan masyarakat kini dapat mengakses informasi tentang imunisasi dan kesehatan anak melalui beragam saluran seperti media massa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan kegiatan penyuluhan. Pengetahuan, pengalaman, serta kesadaran akan urgensi pencegahan penyakit memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap

keputusan orang tua dalam menjaga kesehatan anak dibandingkan latar belakang pendidikan formal mereka. Oleh karena itu, peluang untuk memperoleh informasi dan melakukan langkah pencegahan campak pada balita terbuka sama lebarnya bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah maupun tinggi.

Kesimpulan

Kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blang Pidie tidak menunjukkan kaitan yang berarti dengan status imunisasi, tingkat pengetahuan ibu, serta latar belakang pendidikan ayah dan ibu. Temuan ini diperoleh dari penelitian yang mengkaji berbagai faktor terkait penyakit tersebut. Penguatan program imunisasi rutin dan pelaksanaan sweeping bagi balita yang imunisasinya belum lengkap menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan oleh Puskesmas Blang Pidie guna meningkatkan cakupan imunisasi campak. Penyuluhan berkala kepada ibu balita juga harus diperkuat, mencakup pemahaman tentang pentingnya vaksinasi campak, pengenalan gejala awal, serta upaya pencegahan penularan di lingkungan rumah tangga. Penguatan sistem surveilans dan pemantauan cakupan imunisasi campak di setiap wilayah kerja puskesmas menjadi rekomendasi penting bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya. Wilayah dengan kasus tertinggi seperti Puskesmas Blang Pidie memerlukan perhatian khusus agar upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian luar biasa (KLB) campak dapat dilaksanakan dengan lebih responsif dan akurat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan menyertakan variabel-variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi insiden campak. Faktor-faktor seperti status gizi, kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, riwayat kontak dengan kasus positif, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga perlu diintegrasikan ke dalam analisis. Penggunaan jumlah sampel yang lebih besar dan penerapan desain riset yang berbeda juga direkomendasikan agar temuan yang dihasilkan lebih komprehensif dan mendalam.

Referensi

- Amri, S. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak pada Balita di Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 3(1), 1–12. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php?journal=Jumkep>
- Aulia Janna, H., Fera, D., Faidul Jihad, F., Eky Nursia, L. N., & Kesehatan Masyarakat, F. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Penyakit Campak Pada Balita Di Pukesmas Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
- Campak, B., Uptd, D. I., & Kedondong, P. (2025). *Sains Medisina*. 3(4), 208–219.
- Istiyati, E. (2022). Kasus Suspek Campak. *Unnes*, 12(1), 12–19.
- Kemkes. (2025a). *KLB Campak Meningkat, Kemenkes Ingatkan Pentingnya Imunisasi Lengkap*. Kemenkes.
- Kemkes. (2025b). *KLB Campak Meningkat, Kemenkes Ingatkan Pentingnya Imunisasi Lengkap*. Kemenkes.
- Khalidiah, Z., Safri, M., Utami, N. A., Sakdiah, S., & Bakhtiar, B. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 4(4), 7–17.

- <https://www.jknamed.com/jknamed/article/view/262>
- Lee, F., & Suryohusodo, A. A. (2022). Knowledge, attitude, and practice assessment toward COVID-19 among communities in East Nusa Tenggara, Indonesia: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.957630>
- Pada, C., Usia, A., Di, T., Meuraxa, R., & Aceh, B. (2023). *Page 939 of 7*. 7(4), 939–945.
- Sari, ratna puspita, & Daramusseng, A. (2020). Hubungan jenis kelamin dan status imunisasi dengan kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran. *Borneo Student Research*, 1(3), 1937–1941. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/400/572>
- Sitairesmi, M. N., Gunardi, H., Kaswandani, N., Handryastuti, S., Kartasasmita, C. B., Sitaresmi, M. N., Gunardi, H., Kaswandani, N., Handryastuti, S., & Kartasasmita, C. B. (2023). *Jadwal Imunisasi Anak Usia 0 – 18 Tahun Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2023 Immunization Schedule for Children Aged 0 – 18 Years Old Indonesian Pediatrics Society Recommendation 2023*. 25(1), 64–74.
- Uswatun Khasanah, A. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Risiko Kejadian Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Borneo Student Research*, 1(2), 890–894.
- WHO. (2024). *Measles cases surge worldwide, infecting 10.3 million people in 2023*. World Health Organization.